

## **Representasi Kekuatan Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara melalui Penciptaan Tari Kreasi Solah Sura**

**Kadek Diah Mutiara Dewi<sup>1</sup>, I Gede Oka Surya Negara<sup>2</sup>, dan I Wayan Sutirtha<sup>3</sup>**

**1. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, 80235, Indonesia**

**2. Proyek/Studi Independen, Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan, Desa Adat Legian, Kuta, Kabupaten Badung, Bali, 80361, Indonesia**

*E-mail : [mutiaradewi752@gmail.com](mailto:mutiaradewi752@gmail.com)*

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas mengenai penciptaan sebuah karya seni tari kreasi baru yang bersumber dari Lontar Tatur Barong Swari, menggambarkan pembawaan 3 tokoh yang bersumber dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara dalam perwujudannya yakni sebagai penari Telek, Topeng Bang, dan Barong Swari. Ide karya tari ini dilatarbelakangi oleh fenomena minimnya karya tradisi yang dikembangkan oleh para seniman khususnya seniman muda serta "Gender Issue" yang ada di lingkungan mitra studi. Tujuan dari penciptaan karya tari Solah Sura ini adalah: (1) Mengajak masyarakat untuk menumbuhkembangkan daya kreatifitas dan meningkatkan kemampuan diri dalam seni tari, untuk menciptakan sebuah karya kreatif yang original melalui pengolahan maupun pengembangan gerak.; (2) Menjadi sumber referensi untuk karya-karya baru yang akan diciptakan dikemudian hari; (3) Untuk berkontribusi terhadap kemajuan dan kecemerlangan cipta tari yang bekerja sama dengan Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan. Proses atau tahapan penciptaan yang dilalui meliputi: (1) *Ngarencana*, (2) *Nuasen*, (3) *Makalin*, (4) *Nelesin*, dan (5) *Ngebah*. Karya ini diwujudkan dalam bentuk tari kreasi baru yang terdiri dari tiga orang penari putri dengan fokus menggambarkan karakter dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara. Struktur karya ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir. Iringan tari yang digunakan pada karya ini adalah Gamelan Selonding dengan penambahan beberapa instrumen seperti kendang, suling, gentorag, cengceng ricik, dan gong. Tari Solah Sura ini menggunakan tata rias tari Bali modifikasi dan konsep tata busana yang terinspirasi dari Lukisan Wayang Kamasan. Hasil dari proses penciptaan tari solah Sura dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

**Kata kunci :** *Solah Sura, Penciptaan, Barong Swari*

### ***Representation of the Power Dewa Brahma, Vishnu, and Iswara through the Creation Dance of the Solah Sura Dance***

*This paper discusses the creation of a new dance creation originating from Lontar Tatur Barong Swari, describing the character of 3 characters originating from Dewa Brahma, Vishnu, and Iswara in their manifestations, namely as the dancers Telek, Topeng Bang, and Barong Swari. The idea for this dance work was motivated by the phenomenon of the lack of traditional works developed by artists, especially young artists as well as "Gender Issues" in the study partner environment. The objectives of creating the Solah Sura dance work are: (1) Inviting the public to develop their creative power and improve their own abilities in the art of dance, to create an original creative work through the processing and development of movement; (2) Become a reference source for new works to be created in the future; (3) To contribute to the progress and brilliance of dance creativity in collaboration with the Taksu Murti Kemanisan Art Studio. The processes or stages of creation that go through include: (1) *Ngerencana*, (2) *Nuasen*, (3) *Makalin*, (4) *Nelesin*, and (5) *Ngebah*. This work is realized in the form of a new dance creation consisting of three female dancers with a focus on depicting the characters of the gods Brahma, Vishnu and Iswara. The structure of this work is divided into three parts, namely the beginning, content and end. The dance accompaniment used in this work is Gamelan Selonding with the addition of several instruments such as drums, flutes, gentorag, cengceng ricik, and gongs. The Solah Sura dance uses modified Balinese dance make-up and a fashion concept inspired by the Kamasan Wayang Painting. The results of the process of creating the solah Sura dance were performed at the Natya Mandala Building, Indonesian Institute of the Arts, Denpasar.*

**Keywords :** *Solah Sura, Creation, Barong Swari*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Karya**

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan bagian kebijakan dari Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Program pembelajaran mata kuliah MBKM meliputi delapan program yakni pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, membangun desa (KKN Tematik) dan studi/projek independen. Studi/projek independen merupakan salah satu program pembelajaran MBKM untuk mewujudkan ide kreatif dan inovasi mahasiswa sehingga menghasilkan karya – karya yang memiliki nilai kompetitif tinggi. Penulis yang sekaligus penata, menggandeng Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan yang bertempat di Gedung Wiswa Budaya Legian, Desa Adat Legian, Kelurahan Legian, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali sebagai mitra kerjasama dalam melaksanakan kegiatan Studi Independen. Dalam kegiatan ini, Penulis dan mitra melaksanakan kerjasama untuk mewujudkan sebuah produk atau karya Tari yang sekaligus nantinya akan dijadikan sebagai karya Tugas Akhir Semester 7. Karya ini diberi judul “Solah Sura” yang secara umum dapat disimpulkan pergerakan Dewa. Karya tari dengan judul “Solah Sura” mengusung konsep kesenian tradisional. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena minimnya karya tradisi yang dikembangkan oleh para seniman khususnya seniman muda. Fenomena ini didapat melalui observasi trend sosial media saat ini, dimana para seniman cenderung mengekspresikan diri dengan kesenian modern dibandingkan kesenian tradisi. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk dapat melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap kesenian tradisional. Selain itu, lingkungan tempat mitra berada masih 2 terdapat “Gender Issue”, dimana mengelompokkan kemampuan berdasarkan jenis kelamin. Dengan memanfaatkan seluruh pembelajaran serta pengalaman yang dialami penata, penata ingin menyampaikan bahwa penari putri tidak hanya bisa menarikan tarian putri saja, begitu juga sebaliknya. Pada kesempatan ini, penata ingin membuktikan bahwa gender tak selalu menjadi acuan utama dalam menciptakan sebuah karya tari. Karya tari “Solah Sura” menceritakan tentang Lontar T tutur Barong Swari, menggambarkan pembawaan 3 tokoh yang bersumber dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara dalam perwujudannya yakni sebagai penari Telek, Topeng Bang, dan Barong Swari. Pada umumnya garapan ini dipentaskan oleh penari putra, kali ini akan dikemas berbeda dan dibawakan oleh penari putri. Penata mewujudkan karya ini dalam bentuk tari kreasi baru yang terdiri dari 3 orang penari putri dengan fokus menggambarkan karakter dari ketiga tokoh tersebut. Dalam artikel ini akan membahas tentang proses penciptaan karya tari “Solah Sura” melalui program Proyek Independen di Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan, bentuk karya tari “Solah Sura” melalui program Proyek Independen di Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan, dan wujud karya tari “Solah Sura” melalui program Proyek Independen di Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan.

### **2. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Penciptaan karya Tari Kreasi Solah Sura memiliki 2 (dua) tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diciptakannya tarian ini adalah mengajak masyarakat umum untuk menumbuhkembangkan daya kreatifitas dan meningkatkan diri dalam seni tari, untuk menciptakan sebuah daya kreatif yang original melalui pengolahan maupun pengembangan gerak, menjadi sumber referensi untuk karya-karya baru yang akan diciptakan dikemudian hari, dan untuk berkontribusi terhadap kemajuan dan kecemerlangan cipta tari yang bekerja sama dengan Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan. Adapun manfaat khusus dari diciptakannya tarian ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan karya tari “Solah Sura” melalui program Proyek Independen di Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan, untuk dapat mendeskripsikan bentuk penciptaan karya tari “Solah Sura” melalui program Proyek Independen di Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan, dan dapat mendeskripsikan wujud karya tari “Solah Sura” melalui program Proyek Independen di Sanggar Seni Taksu Murti Kemanisan. Selain tujuan, Adapun manfaat yang dapat diperoleh antara lain, Meningkatkan semangat seniman muda untuk berkarya dan mengasah diri dibidang seni tari, dan memberikan ruang dan imajinasi bagi seniman muda sebagai sumber penciptaan.

### **3. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup merupakan suatu batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari salah tafsir dari sebuah ide garapan. Ruang lingkup dalam karya tari “Solah Sura” menjadi hal yang penting untuk menekankan bahwa karya ini tidak menceritakan peristiwa atau kisah yang ada didalam Lontar Barong Swari. Karya ini lebih menekankan pada karakter dari tiga perwujudan Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara sebagai penari Topeng Bang, Telek, dan Barong Swari. Tentu suasana yang akan dibangun sesuai dengan apa yang ada di imajinasi penata yang digabungkan dengan logika dan akal sehat. Tari “Solah Sura” merupakan sebuah garapan tari kreasi yang dikemas dalam bentuk kelompok kecil yang dibawakan oleh tiga orang penari perempuan, dengan pemilihan penari yang disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Durasi waktu pada karya ini adalah 11 menit, yang terdiri dari empat struktur yaitu sebagai berikut. Bagian 1: menggambarkan turunnya Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara ke Bumi yang diutus untuk menetralsir keadaan yang sedang terjadi. Bagian 2: Menggambarkan keagungan dari Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara. Bagian 3: Menggambarkan karakter dari ketiga perwujudan Dewa, yakni terdiri dari karakter Topeng Bang, Telek, dan Barong Swari.

## METODE PENCIPTAAN

Secara umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keteraturan pemikiran dan tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang tertentu. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif, selanjutnya mencipta yaitu memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan pemahaman tentang metode penciptaan adalah langkah-langkah atau cara untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya telah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan. Metode penciptaan kini masuk ke dalam ranah ilmiah karena dalam penciptaan terdapat proses berfikir dan tahapan-tahapan yang prosedural. Pada karya tari kreasi Solah Sura metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari, berpijak pada metode Angripta Sasolahan (menciptakan tari-tarian). *Angripta Sasolahan* merupakan metode yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja dalam buku yang berjudul *Catur Asrama* Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122).

## PROSES PERWUJUDAN

Dalam menciptakan sebuah karya terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati. Kreativitas adalah jantungnya tari, karena seorang diberi kemampuan untuk mencipta, memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Hadi, 2003: 11). Adapun proses kreatif yang digunakan oleh penata dalam menata karya tari Solah Sura adalah menggunakan metode proses penciptaan tari yang disebut dengan Angripta Sasolahan atau mencipta tari-tarian. Metode penciptaan ini dituangkan oleh I Ketut Suteja dalam bukunya yang berjudul *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* (2018: 93). Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah* (Suteja, 2018: 93-122). *Ngarencana* atau yang diartikan sebagai tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Penata mengartikan *ngarencana* adalah kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Pada tahap ini, penata juga melakukan pemilihan penari, komposer, pengiring tari, *stage manager*, *lighting man*, dan *crew*. *Nuasen* adalah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar dapat mempermudah proses penciptaan. Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya tari kreasi Solah Sura. Proses *nuasen* iringan tari dilakukan pada tanggal 15 September dan *nuasen* penari pada tanggal 16 September 2022 bertempat di Padmasana Ardhanawari ISI Denpasar. Setelah melaksanakan tahapan *nuasen*, penata kemudian menyampaikan atau menjelaskan ide dan konsep penciptaan kepada pendukung karya tari kreasi Solah Sura. Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97).

Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari. Proses makalin ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk motif gerak. Setelah mendapatkan motif gerak, maka motif-motif tersebut digabungkan agar menjadi sebuah rangkaian yang telah diperindah melalui gerak tubuh dalam sebuah bentuk karya tari. Selanjutnya, penata melakukan eksplorasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksesoris-aksesoris yang diinginkan agar dapat saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini, penata menentukan tema yang akan diangkat dalam karya ini yaitu ritual. Penata juga melakukan tahap pembentukan dengan memasukkan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian 1-4. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai yang diinginkan pada setiap strukturnya. Selanjutnya, penata bersama pendukung tari serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan agar karya ini dapat terwujud menjadi sebuah karya tari yang estetis (keindahan). Selama tahap *nelesin*, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin. Latihan pemenuhan ruang gerak, permainan posisi, serta menyamakan kekuatan penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan dari karya tari kreasi Solah Sura. *Ngebah* adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan *ngebah* pada tanggal 20 Desember 2022 yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Tujuan dilakukannya pementasan perdana ini agar penata mengetahui kekurangan dalam garapan ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, bentuk final dari karya tari kreasi Solah Sura dipentaskan pada tanggal 28 Desember 2022 yang bertempat di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Jadwal pelaksanaan sangat penting ditentukan dalam proses penggarapan karya tari. Penata telah melakukan proses penggarapan karya tari dan mencatat rentang waktu berapa lama karya itu diciptakan.

## WUJUD KARYA

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Pada karya ini wujud yang dapat dilihat secara nyata oleh panca indera diantaranya adalah jumlah penari, gerak tari, musik iringan, tata rias dan busana, tata artistik, serta tata panggung. Adapun wujud dari karya ini terdiri dari dua unsur yang terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk dalam karya ini meliputi ragam gerak, tata busana, iringan atau yang sangat tampak adalah bentuk tarinya yang berupa tari kontemporer. Sementara struktur atau susunan dimaksudkan adalah cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud (Djelantik, 1999: 21). Unsur yang membentuk struktur pola karya ini terdiri dari gerak, tenaga, ekspresi, keseimbangan, dan unsur pendukung lainnya. Struktur dalam sebuah karya seni menyangkut seluruh bagian yang membentuk karya tersebut. Pada karya tari kreasi Solah Sura memiliki 3 bagian struktur. Keempat bagian ini ditata dan diolah untuk memperjelas pembagian karya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Karya tari kreasi Solah Sura berdurasi 11 menit dengan struktur sebagai berikut. Bagian 1 menggambarkan turunnya Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara ke Bumi yang diutus untuk menetralkan keadaan yang sedang terjadi. Pada bagian ini penata tidak terlalu membentuk banyak pola agar kesan dari keagungan Dewa tetap terpancar. Bagian 2 menggambarkan keagungan dari Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara. Penata membentuk gerak menyesuaikan karakter Dewa yang dilakukan secara rampak oleh ketiga penari. Bagian 3 menggambarkan karakter dari ketiga perwujudan Dewa, yakni terdiri dari karakter Topeng Bang, Telek, dan Barong Swari. Karakter yang dibawakan diimbangi dengan pergantian kostum agar kesan dan suasana dapat mendukung sehingga penyampaian gerak yang dimaksud mudah dipahami penikmatnya. Y. Sumandiyo Hadi dalam buku Koreografi Bentuk-Teknik-Isi pada halaman 10 menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling

penting dan paling utama dalam gerak. Gerak di dalam koreografi adalah Bahasa yang dibentuk menjadi polapola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Sumadiyo, 2017: 10). Unsur – unsur gerak pada akrya tari ini merupakan gerak pengembangan dari tari tradisi. Agem, tandang, tangkis dan tangkep menjadi sumber utama pengembangan gerak. Pencarian motif dan pola gerak pengembangan yang baru dan disesuaikan dengan konsep karya. Dalam proses penciptaan tari kreasi Asatatanu, penata menggunakan gerak-gerak unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini. Materi-materi gerak yang ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Agem Solah Sura: Pada karya tari kreasi Solah Sura, agem yang digunakan adalah style bebancihan dengan pengembangan gerak satu tangan yang melambangkan symbol penggunaan *tapel*, (2). *Ukel* Solah Sura: Gerakan *ngukel* yang dilakukan kedua tangan didepan kepala menurun menyerupai baling-baling, yang menggambarkan simbol perubahan Dewa menjadi perwujudannya, (3). Jalan *nyrere*: Gerakan ini terdapat pada bagian awal karya, yang mengimajinasikan penggambaran gerak-gerak Dewa yang sedang memantau keadaan bumi sebelum turun ke bumi. Gerakan ini dilakukan secara berpindah tempat dan memutar dengan satu tangan mentang ke bawah mengarah ke tempat selanjutnya, (4). *Ngipek* Solah Sura: gerakan ini bersumber dari gerakan kipek pada ragam gerak tari pada umumnya, namun pada karya ini ditambah ketegasan tangan yang berada di sebelah kepala sebagai simbol penggunaan *tapel*, (5). Ngemat sigug: Gerakan ini hasil dari pengembangan gerak *milpil* tari telek pada umumnya yang bersamaan dengan tangan mentang sebelah. Gerakan ini dikatakan *sigug* karena dipertengahan *milpil* terdapat jeda angkat kaki yang dikreasikan oleh penata, (6). Agem *Nyogroh* Solah Sura: Gerakan ini hasil dari pengembangan pose *tapel* barong ketika posisi mulut terbuka.



Gambar 1. *Gerak Agem Solah Sura*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 2. *Gerak Ukel Solah Sura*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 3. *Gerak Jalan Nyrere*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 4. *Gerak Ngipek Solah Sura*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 5. *Gerak Ngemat Sigug*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 6. *Gerak Agem Nyogroh Solah Sura*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)

Selanjutnya ada tata rias. Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya tari kreasi Solah Sura tata rias yang digunakan adalah tata rias tari modifikasi yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter penari. Alasan lain pemilihan tata rias ini agar adanya keselarasan antara pencahayaan panggung terhadap tata rias. Teknik merias wajah harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dengan teknik yang baik dalam merias serta mampu memberikan peningkatan kesan pada wajah.



Gambar 7. *Tata Rias Tari Solah Sura*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)

Selain tata rias, tentu harus ada tata busana, tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung terhadap penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam buku Ensiklopedi Tari Bali, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter. Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung terhadap penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam buku Ensiklopedi Tari Bali, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter.



Gambar 8. *Tata Busana pertama tari Solah Sura tampak depan dan belakang*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 9. *Tata Busana kedua tari Solah Sura tampak depan dan belakang*  
(Dokumentasi: Mutiara, 2022)





Gambar 10. Tata Busana ketiga tari Solah Sura tampak depan dan belakang (Dokumentasi: Mutiara, 2022)



Gambar 11. Tata Busana keempat tari Solah Sura tampak depan dan belakang (Dokumentasi: Mutiara, 2022)

Adapun properti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan tari, Pada karya tari kreasi Solah Sura menggunakan 3 trap berukuran 1 meter dengan tambahan tangga didepannya. Trap ini dapat berpindah tempat dengan bantuan crew didalamnya. Digunakan pada bagian awal karya dengan tujuan mempertegas akeagungan dewa yang akan turun ke bumi. Pada bagian pertengahan karya ketika penggambaran karakter tari Telek. Pada bagian akhir karya, digunakan trap tinggi berukuran 2 meter yang bisa berputar. Trap ini dibutuhkan untuk meningkatkan grafik dan menambah estetika karya. Pada pementasan suatu karya seni tari, tentu didukung pula dengan iringan, karya tari kreasi Solah Sura menggunakan iringan tari berupa gamelan Selonding. Dibutuhkan keterkaitan yang erat antara iringan dengan gerakan yang dibawakan, sehingga menimbulkan keharmonisan dan menjadikan karya tersebut satu kesatuan yang utuh. Disamping itu, iringan tari berfungsi untuk mempertegas aksentuasi gerak tari, membantu penari dalam pembaawan karakter, serta dapat membentuk imajinasi penonton. Karya tari Solah Sura dipentaskan di panggung tertutup Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium*. Pro atau pra berarti yang mendahului atau pendahuluan. Sedangkan *skenion* atau *scenium* dari asal kata *skene* atau *scen* berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988: 65). Buku Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center*, dan keempat sudut (*upright* dan *up-left*, *down right* dan *down left*). Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1986:19). Penari bergerak kemudian membuat desain garis di lantai baik simetris maupun asimetris, yang dapat memperkaya bagian dari karya tari. Pada karya ini, Posisi yang digunakan panggung *proscenium* yang berada di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Mengingat pada panggung tersebut penonton hanya bisa melihat pertunjukan dari satu arah atau dari arah depan saja. Pencahayaan yang digunakan kemudian disesuaikan dengan Posisi maupun suasana di setiap struktur karya. Hal ini bertujuan agar terjadi penyatuan bentuk dan suasana yang diharapkan sehingga karya tari dapat dinikmati secara maksimal.

## SIMPULAN

Karya yang diciptakan merupakan karya tari kreasi dengan judul Solah Sura. Karya tari kreasi Solah Sura ini merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang terinspirasi dari Lontar Barong Swari. Penata mendapatkan inspirasi untuk mengangkat karakter dari Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Iswara ketika berwujud sebagai penari Telek, Topeng Bang, dan Barong Swari yang diceritakan dalam Lontar tersebut. Bertemakan kekuatan, yang dibawakan secara trio oleh 3 orang penari putri. Metode yang digunakan dalam penciptaannya yaitu metode penciptaan Angripta Sesolahan (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Di dalam buku ini dijelaskan lima tahapan penciptaan yaitu ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah yang penata gunakan sebagai tahapan dalam proses penciptaan. Karya tari kreasi Solah Sura memiliki 3 bagian struktur yang diiringi dengan gamelan Slending. Tata rias yang digunakan yaitu rias tari bali modifikasi dengan nuansa busana yang terinspirasi dari lukisan kamasan, dan terdapat perubahan kostum ketika berwujud sebagai penari telek, topeng bang, dan barong swari. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah penata berharap masyarakat hindu khususnya, mengetahui sejarah adanya tradisi yang telah dikembangkan pada masa ini. Tak hanya menikmati hasilnya, penata berharap tradisi atau sejarah yang telah terukir sampai saat ini masih bias dilestarikan setiap generasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini
- Dibia, I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Watuenggong
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Mencipta Tari*. Terjemahan Alma
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS)
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Surabaya: Balai Pustaka
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak Dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Yudarta, I Gede. 2022. *Sosialisasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Denpasar: ISI Denpasar